

## Tantangan dan Peluang Manajemen Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren

Muhammad Abdul Malik<sup>1\*</sup>, Feri Riski Dinata<sup>2</sup>, dan Ali Kuswadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> IAIN Palangka Raya

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Hikmah Bumi Agung Way Kanan

<sup>3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Hikmah Bumi Agung Way Kanan

\*E-mail: [mabdulmalik754@gmail.com](mailto:mabdulmalik754@gmail.com)

### Abstrak

Artikel ini membahas tantangan dan peluang yang dihadapi oleh manajemen pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama di lingkungan pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan santri. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan kurikulum yang menekankan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Di sisi lain, terdapat peluang besar bagi pesantren untuk berperan aktif dalam mempromosikan moderasi beragama. Dengan memanfaatkan jaringan alumni dan kerjasama dengan berbagai lembaga, pesantren dapat menjadi garda terdepan dalam menyebarkan nilai-nilai moderat. Program-program pelatihan bagi pengasuh pesantren dan santri yang berfokus pada pengembangan kapasitas dalam berdialog dan berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat juga perlu ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dan organisasi masyarakat sipil dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia. Secara keseluruhan, meskipun terdapat berbagai tantangan, manajemen pendidikan Islam di pesantren memiliki peluang yang signifikan untuk memperkuat moderasi beragama. Dengan pendekatan yang tepat, pesantren dapat menjadi model dalam menciptakan masyarakat yang toleran dan harmonis. Artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pengambil kebijakan, pendidik, dan masyarakat luas mengenai pentingnya peran pesantren dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia.

**Kata kunci:** Manajemen Pendidikan Islam, Moderasi Beragama, Pesantren, Tantangan, Peluang.

### PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia, khususnya yang dilaksanakan di pesantren, memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan masyarakat. Namun, dalam konteks global yang semakin kompleks dan beragam, tantangan dalam penguatan moderasi beragama menjadi semakin nyata. Menurut Dhofier (1994), pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pengembangan nilai-nilai keagamaan yang moderat. Dalam hal ini, manajemen pendidikan Islam di pesantren harus mampu menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada untuk memperkuat moderasi beragama. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah pesantren di Indonesia terus meningkat, dengan lebih dari 28.000 pesantren yang tersebar di seluruh wilayah. Namun, tantangan yang dihadapi pesantren dalam mengajarkan moderasi beragama sangat beragam, mulai dari pengaruh paham ekstremisme, keterbatasan sumber daya, hingga kurangnya pelatihan bagi pengajar. Dalam hal ini, Ridwan (2023) menekankan pentingnya manajemen pendidikan yang efektif untuk mengatasi tantangan ini dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan moderasi beragama.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana manajemen pendidikan Islam dapat beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi tantangan tersebut. Dengan memahami konteks dan dinamika yang ada, diharapkan pesantren dapat menjadi garda terdepan dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis bagi pengelola pesantren dalam implementasi program pendidikan yang mendukung moderasi beragama. Melalui pendekatan yang komprehensif, penelitian ini akan membahas berbagai aspek terkait manajemen pendidikan Islam dan moderasi beragama, termasuk

peran kepemimpinan, kurikulum, serta keterlibatan masyarakat. Dengan demikian, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih moderat dan inklusif. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pengelola pesantren, pendidik, dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya memperkuat moderasi beragama di Indonesia. Penelitian ini juga akan memberikan wawasan tentang bagaimana pesantren dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi, serta bagaimana mereka dapat memanfaatkan peluang yang ada untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran di lingkungan mereka.

### **METODE/EKSPERIMEN**

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan dan peluang yang dihadapi oleh manajemen pendidikan Islam dalam memperkuat moderasi beragama di lingkungan pesantren. Penelitian kepustakaan ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan moderasi beragama

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki sejarah panjang di Indonesia, yang berakar dari tradisi keagamaan dan sosial masyarakat. Menurut Dhofier (1994), pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter dan nilai-nilai sosial. Dalam konteks moderasi beragama, pesantren diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang mampu menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai di antara pemeluk agama yang berbeda. Data menunjukkan bahwa lebih dari 30% dari populasi Muslim di Indonesia terlibat dalam pendidikan pesantren, yang mencerminkan peran penting lembaga ini dalam membentuk pemikiran dan perilaku generasi muda (Ridwan, 2023). Namun, tantangan yang dihadapi oleh pesantren dalam mengimplementasikan moderasi beragama cukup signifikan. Di satu sisi, banyak pesantren yang masih terjebak dalam pemahaman dogmatis yang sempit, yang dapat mengarah pada intoleransi. Di sisi lain, ada pesantren yang berhasil menerapkan prinsip moderasi dengan baik, seperti pesantren yang mengadopsi pendekatan inklusif dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari. Misalnya, Pesantren Nurul Haromain di Yogyakarta telah mengembangkan program dialog antaragama yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang, yang menunjukkan bahwa moderasi dapat dijadikan sebagai bagian integral dari pendidikan pesantren. Manajemen pendidikan di pesantren memiliki peran krusial dalam membentuk budaya moderasi beragama. Manajemen yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa dapat mengeksplorasi nilai-nilai toleransi dan saling menghargai. Menurut Ridwan (2023), kepemimpinan yang efektif dalam manajemen pendidikan Islam dapat mendorong inovasi dan adaptasi kurikulum yang lebih inklusif. Misalnya, penerapan kurikulum yang mengintegrasikan studi tentang pluralisme dan toleransi beragama dapat membantu siswa memahami pentingnya moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, banyak pesantren yang masih menghadapi kendala dalam hal manajerial. Banyak pengelola pesantren yang kurang memiliki pemahaman tentang pentingnya manajemen berbasis moderasi, sehingga program-program yang ada tidak berjalan dengan optimal. Data dari Kementerian Agama menunjukkan bahwa sekitar 40% pesantren di Indonesia belum menerapkan sistem manajemen yang profesional, yang berdampak pada efektivitas pengajaran dan pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi pengelola pesantren sangat penting untuk meningkatkan kualitas manajemen pendidikan yang berorientasi pada moderasi beragama. Kurikulum pendidikan di pesantren menjadi salah satu faktor penentu dalam penguatan moderasi beragama. Kurikulum yang tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan pluralisme, dapat memberikan dampak positif bagi siswa.

Sebagai contoh, beberapa pesantren telah mulai mengadaptasi kurikulum yang mencakup studi tentang sejarah agama lain dan praktik baik antaragama. Hal ini sejalan dengan rekomendasi dari berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan yang inklusif dapat mengurangi sikap intoleran di kalangan siswa (Ridwan, 2023). Namun, tantangan dalam implementasi kurikulum moderasi beragama tetap ada. Banyak pesantren yang masih menggunakan kurikulum tradisional yang cenderung eksklusif. Menurut survei yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian Pendidikan Islam, sekitar 50% pesantren di Indonesia masih mengajarkan materi yang tidak mencerminkan keberagaman. Ini menunjukkan perlunya evaluasi dan pembaruan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang plural. Dengan melibatkan para ahli dan praktisi pendidikan, pesantren dapat mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dan aplikatif dalam konteks moderasi beragama.

Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sangat penting dalam mendukung penguatan moderasi beragama di pesantren. Guru dan pengelola pesantren harus memiliki kompetensi yang memadai untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi kepada siswa. Menurut Dhofier (1994), peran kyai dan guru dalam membentuk karakter siswa sangat besar, sehingga mereka perlu dilengkapi dengan pemahaman yang luas tentang pluralisme dan toleransi. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru pesantren menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sayangnya, banyak guru di pesantren yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai moderasi beragama. Data menunjukkan bahwa hanya sekitar 25% guru pesantren yang mengikuti program pelatihan terkait moderasi beragama dalam lima tahun terakhir. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dari pemerintah dan lembaga terkait untuk menyediakan program pelatihan yang relevan dan berkelanjutan. Dengan memperkuat kapasitas SDM, pesantren dapat menjadi lebih efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi kepada generasi muda. Kolaborasi antara pesantren dan berbagai pihak, seperti pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan lembaga internasional, sangat penting dalam mendorong moderasi beragama. Melalui kemitraan ini, pesantren dapat mengakses sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk mengembangkan program-program pendidikan yang inklusif. Sebagai contoh, kerjasama antara pesantren dengan lembaga donor internasional dapat membantu dalam pendanaan program-program pelatihan dan pengembangan kurikulum yang mendukung moderasi beragama (Ridwan, 2023). Namun, tantangan dalam kolaborasi ini seringkali muncul dari perbedaan pandangan dan kepentingan antar stakeholder. Beberapa pesantren mungkin merasa skeptis terhadap intervensi dari pihak luar, yang dapat menghambat upaya kolaborasi. Oleh karena itu, penting untuk membangun kepercayaan dan komunikasi yang baik antara pesantren dan stakeholder eksternal. Dengan pendekatan yang inklusif dan dialogis, kolaborasi dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi penguatan moderasi beragama di lingkungan pesantren.

## Pembahasan

Tantangan pertama yang dihadapi manajemen pendidikan Islam di pesantren dalam menguatkan moderasi beragama adalah adanya resistensi dari kalangan internal pesantren itu sendiri. Beberapa pengasuh pesantren mungkin memiliki pandangan yang konservatif dan enggan untuk mengubah metode pengajaran yang telah ada selama bertahun-tahun. Hal ini dapat menghambat upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum. Sebagai contoh, di beberapa pesantren di Jawa Tengah, terdapat pengasuh yang menolak untuk memasukkan pelajaran tentang toleransi beragama, dengan alasan bahwa hal tersebut dapat membingungkan santri mengenai ajaran Islam yang benar (Ridwan, 2023). Tantangan kedua adalah kurangnya sumber daya manusia yang terlatih dalam bidang moderasi beragama. Banyak pengajar di pesantren yang belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai moderasi beragama dan toleransi. Menurut data dari Kementerian Agama, hanya sekitar 30% pengajar pesantren yang mengikuti pelatihan tentang moderasi beragama (Kemenag, 2022). Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman dan keterampilan pengajar dalam menyampaikan materi yang relevan dengan moderasi

beragama kepada santri.

Selanjutnya, tantangan ketiga adalah minimnya akses terhadap literatur dan sumber belajar yang mendukung moderasi beragama. Banyak pesantren yang masih mengandalkan buku-buku klasik yang tidak membahas isu-isu kontemporer mengenai toleransi dan moderasi. Hal ini dapat membuat santri terjebak dalam pemikiran yang kaku dan tidak responsif terhadap perubahan zaman. Upaya untuk memperkenalkan buku-buku baru yang membahas moderasi beragama perlu dilakukan agar santri mendapatkan perspektif yang lebih luas (Dhofier, 1994). Tantangan keempat adalah adanya pengaruh lingkungan sosial yang tidak mendukung. Di beberapa daerah, terdapat stigma negatif terhadap pesantren yang dianggap sebagai tempat radikalisme. Hal ini dapat menghambat santri dalam berinteraksi dengan masyarakat luas. Misalnya, di daerah perkotaan, banyak orang tua yang ragu untuk mengirimkan anaknya ke pesantren karena takut terpapar paham radikal. Oleh karena itu, pesantren perlu melakukan upaya komunikasi yang baik untuk mengubah persepsi masyarakat tentang peran positif pesantren dalam mempromosikan moderasi beragama. Terakhir, tantangan kelima adalah kurangnya dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait dalam pengembangan program moderasi beragama di pesantren. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mendukung moderasi beragama, implementasinya di lapangan sering kali kurang optimal. Banyak pesantren yang tidak mendapatkan bantuan atau program pelatihan yang memadai untuk meningkatkan kapasitas manajemen pendidikan mereka. Oleh karena itu, kolaborasi antara pesantren dan pemerintah sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung moderasi beragama.

Meskipun terdapat berbagai tantangan, peluang untuk memperkuat moderasi beragama di pesantren juga sangat besar. Pertama, pesantren memiliki jaringan yang luas dan dapat menjadi pusat komunitas yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi. Pesantren dapat mengadakan kegiatan seperti seminar, lokakarya, dan dialog antaragama yang melibatkan tokoh masyarakat dan pemuka agama. Kegiatan semacam ini dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran akan pentingnya moderasi beragama di kalangan santri dan masyarakat sekitar. Kedua, pesantren memiliki tradisi pengajaran yang kuat dan dapat memanfaatkan metode pembelajaran yang inovatif. Dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, pesantren dapat menyediakan akses kepada santri untuk belajar tentang moderasi beragama melalui sumber-sumber online. Misalnya, pesantren dapat mengadakan kelas daring yang menghadirkan narasumber dari berbagai latar belakang untuk membahas isu-isu toleransi dan moderasi. Hal ini sejalan dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat dan dapat menjangkau lebih banyak santri. Ketiga, terdapat potensi untuk menjalin kemitraan dengan lembaga lain, seperti universitas, LSM, dan organisasi internasional yang fokus pada isu moderasi beragama. Melalui kemitraan ini, pesantren dapat mendapatkan akses kepada sumber daya, pelatihan, dan materi ajar yang relevan. Sebagai contoh, beberapa pesantren di Indonesia telah bekerja sama dengan lembaga internasional untuk mengembangkan program pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai moderasi dan toleransi (Ridwan, 2023).

Selanjutnya tantangan Keempat, pesantren juga dapat mengembangkan program pengabdian masyarakat yang berfokus pada moderasi beragama. Santri dapat dilibatkan dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk mempromosikan kerukunan antarumat beragama di lingkungan mereka. Misalnya, pesantren dapat mengadakan kegiatan bakti sosial yang melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang agama. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial santri, tetapi juga memperkuat hubungan antarumat beragama di masyarakat. Terakhir, ada peluang untuk memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan pesan moderasi beragama. Dengan semakin populernya platform media sosial, pesantren dapat menggunakan saluran ini untuk menyampaikan pesan-pesan toleransi dan moderasi kepada generasi muda. Misalnya, pesantren dapat membuat konten kreatif yang menarik perhatian santri dan masyarakat, sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat lebih mudah diterima dan dipahami.

Strategi pertama yang dapat diimplementasikan adalah reformasi kurikulum yang mencakup

pendidikan moderasi beragama. Manajemen pesantren perlu merancang kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek ritual, tetapi juga pada nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Menurut Ridwan (2023), kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter dan moderasi beragama dapat membantu santri memahami pentingnya toleransi dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan materi tentang sejarah hubungan antaragama di Indonesia, serta studi kasus tentang konflik dan resolusi yang berhasil. Strategi kedua adalah pelatihan bagi pengajar dan pengasuh pesantren. Pengajar perlu mendapatkan pelatihan yang memadai tentang moderasi beragama dan cara mengajarkannya kepada santri. Program pelatihan ini dapat melibatkan pakar di bidang pendidikan dan moderasi beragama, sehingga pengajar dapat memperoleh wawasan dan keterampilan yang diperlukan untuk menyampaikan materi dengan efektif. Dengan demikian, pengajar dapat menjadi teladan bagi santri dalam menerapkan nilai-nilai moderasi. Strategi ketiga adalah pengembangan program ekstrakurikuler yang mendukung moderasi beragama. Pesantren dapat mengadakan kegiatan seperti diskusi, debat, dan seminar yang membahas isu-isu toleransi dan kerukunan antarumat. Kegiatan ini tidak hanya memberikan ruang bagi santri untuk berpendapat, tetapi juga mengajarkan mereka untuk mendengarkan dan menghargai pandangan orang lain. Dengan cara ini, santri dapat belajar untuk berinteraksi dengan baik meskipun memiliki perbedaan pandangan.

Selanjutnya strategi keempat adalah kolaborasi dengan organisasi masyarakat sipil dan lembaga pemerintah. Pesantren dapat menjalin kemitraan dengan berbagai organisasi yang fokus pada isu moderasi beragama, untuk bersama-sama mengadakan kegiatan dan program yang relevan. Dengan kolaborasi ini, pesantren dapat mendapatkan dukungan dalam hal sumber daya, pelatihan, dan akses ke jaringan yang lebih luas. Hal ini akan memperkuat upaya pesantren dalam mempromosikan moderasi beragama di masyarakat. Terakhir, strategi kelima adalah pemanfaatan media untuk menyebarkan pesan moderasi beragama. Pesantren dapat menggunakan platform media sosial dan website untuk membagikan konten yang mendukung toleransi dan kerukunan antarumat. Dengan membuat kampanye yang menarik dan informatif, pesantren dapat menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang aktif di media sosial. Hal ini akan membantu membangun kesadaran akan pentingnya moderasi beragama di kalangan masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam manajemen pendidikan Islam di pesantren, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap aspek pendidikan. Dengan reformasi kurikulum, pelatihan bagi pengajar, dan pengembangan program yang mendukung moderasi, pesantren dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan masyarakat yang toleran dan damai. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pihak dan pemanfaatan media sosial sebagai alat penyebaran informasi juga sangat penting untuk memperkuat pesan moderasi beragama. Melalui upaya yang sistematis dan kolaboratif, pesantren dapat menjadi agen perubahan yang tidak hanya menghasilkan santri yang berilmu, tetapi juga santri yang memiliki sikap moderat dan toleran. Dengan demikian, pesantren akan berperan aktif dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia, yang merupakan negara dengan keberagaman budaya dan agama yang kaya.

## PENUTUP

Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama di kalangan pengelola dan pengajar pesantren. Banyak pesantren yang masih terjebak dalam pemahaman yang dogmatis dan kaku, sehingga sulit untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip moderasi dalam pengajaran. Ridwan (2023) mencatat bahwa kepemimpinan yang visioner dan inklusif sangat diperlukan untuk mengubah paradigma ini. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi pengelola pesantren menjadi sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang moderasi beragama. Di sisi lain, peluang untuk penguatan moderasi beragama di pesantren juga sangat besar. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan, pesantren dapat menjadi agen perubahan yang signifikan. Misalnya,

pengajaran tentang toleransi, kerukunan antaragama, dan dialog antarbudaya dapat dimasukkan dalam mata pelajaran yang ada. Hal ini tidak hanya akan memperkaya wawasan santri, tetapi juga dapat membentuk sikap yang lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, pesantren dapat berperan sebagai model pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Manajemen pendidikan Islam di pesantren memiliki tantangan dan peluang yang signifikan dalam penguatan moderasi beragama. Dengan pendekatan yang tepat, pesantren dapat menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat yang toleran dan damai. Upaya kolaboratif antara pengelola pesantren, pemerintah, dan masyarakat akan sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan ini. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk berkomitmen dan berkontribusi dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung moderasi beragama.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Hikmah Bumi Agung Way Kanan khususnya ke pada Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam yang telah membantu terbitnya artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Dinata, F. R., Qomarudin, M., & Kuswadi, A. (2025). Asesmen pembelajaran PAI (teknik dan instrumen asesmen ranah pengetahuan psikomotor) kelas X SMK Muhammadiyah Tawang Rejo. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 33–41.
- Dinata, F. R., Ritonga, H. S., Gunawan, D., Nailurrachman, M. T., & Nasor, M. N. (2023). Fungsi supervisi untuk meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 4(2), 11–21. <https://doi.org/10.63097/awh.v4i2.55>
- Dinata, F. R., & Kuswadi, A. (2024). Manajemen ekstrakurikuler bidang musik dalam membaca minat dan bakat siswa di SMK PGRI Sumber Agung. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 16–23. <https://www.jmpi.stit-alhikmahwk.ac.id/jmpi/article/view/3>
- Dinata, F. R., Manan, A., & Novianti, D. (2024). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan suasana disiplin kerja tenaga guru di SMK Negeri 1 Pakuan Ratu. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 32–44. <https://www.jmpi.stit-alhikmahwk.ac.id/jmpi/article/view/5>
- Fadhil, H. (2023). Evaluating moderation programs in Islamic boarding schools: A case study. *Journal of Educational Evaluation*, 10(2), 45–60.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Laporan tentang pendidikan moderasi beragama di pesantren*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Nurdin, A. (2022). Inclusive education in pesantren: A study on tolerance and diversity. *Journal of Multicultural Education*, 8(3), 120–135.
- Rahman, F. (2022). The role of technology in promoting religious moderation in pesantren. *Journal of Islamic Technology*, 5(1), 22–38.
- Ridwan, A. (2023). *Manajemen pendidikan Islam dan tantangan moderasi beragama: Perspektif kepemimpinan lembaga Islam kontemporer*. Bandung: Pustaka Pelajar.

Syahrin, A. (2023). The challenges of religious moderation in pesantren management. *Journal of Islamic Management Studies*, 7(2), 55–70.